

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Konsep Peran Orang Tua

###### a. Pengertian Peran

Menurut istilah peran orang tua memiliki arti pemain film (sandiwara), yaitu orang yang menghibur banyak orang dalam suatu kegiatan dengan menjadi bagian atau pimpinan yang utama (dalam sebuah kejadian).<sup>1</sup> Peran merupakan suatu yang kompleks dalam kehidupan manusia terhadap cara individu maupun kelompok untuk berbuat dengan sikap dan situasi tertentu berdasarkan dengan status dan fungsi sosialnya. Peran juga memiliki pengertian sebagai aspek yang dinamis suatu kedudukan (status), apabila seorang akan melaksanakan hak dan tanggungjawabnya sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam suatu tempat, maka ia dapat dikatakan menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup> Usman mengemukakan pendapatnya bahwa “peran merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah kepada perbaikan dalam perubahan tingkah laku seseorang”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran merupakan suatu aktivitas atau tindakan atau serangkaian tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 735.

<sup>2</sup> Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

<sup>3</sup> Muhammad Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) 30.

nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta kedudukan seorang dalam suatu tatanan kehidupan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam kata lain peran juga menuntut kesadaran seseorang agar berpartisipasi atau aktif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pengaruh yang positif yaitu dengan cara membimbing dan memotivasi seseorang dalam rangka untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

#### **b. Pengertian Orang Tua**

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti khusus, yaitu bapak dan ibu kandung.<sup>4</sup> Istilah orang tua menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, menjelaskan bahwa orang tua adalah guru atau pendidik yang utama dan pertama, yang dimaksud utama yaitu orang tua sebagai pengaruh yang sangat mendasar dalam perkembangan psikologi dan kepribadian anak, dan yang dimaksud pertama yaitu orang tua merupakan orang yang pertama dan yang paling banyak melakukan interaksi dengan anaknya.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian orang tua menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Dalam Keluarga” adalah orang yang menjadi contoh atau suri tauladan (panutan) bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengidolakan dan mengagumi orang tua jika orang tua bisa

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 801-208.

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), 135.

dijadikan contoh dan panutan yang baik bagi anak. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari anak sering meniru aktivitas yang dilakukan orang tua, seperti sholat lima waktu, membaca bismillah ketika hendak makan, anak laki-laki suka bermain palu, yang perempuan suka bermain masak-masakan, hal tersebut terjadi karena anak sering melihat orang tua melakukan aktivitas tersebut, sehingga muncul suatu kekaguman anak terhadap orang tuanya.<sup>6</sup>

Dalam lingkup keluarga orang tua berstatus sebagai kepala keluarga yang mempunyai kewajiban dalam membimbing anak-anaknya. Adapun yang dimaksud orang tua adalah bapak dan ibu atau kepala keluarga. Dalam agama Islam orang tua diperintahkan agar beralaku sebagai kepala keluarga yang mempunyai tugas untuk memimpin keluarganya dan senantiasa memelihara keluarganya agar terhindar dari panasnya api neraka, sebagaimana firman Allah SWT. dalam kitab suci Al Qur'an dalam *Q.S At Tahrir* ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْذَهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku ilmu pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya , karena dari orang tua lah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan”.<sup>7</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang mempunyai peran terhadap pendidikan anak, membesarkan, membimbing, serta membentuk kepribadian anak agar lebih baik. Selain itu orang tua juga merupakan suri tauladan atau panutan bagi anak, serta harus menunjukkan hubungan dan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, baik luar rumah maupun di rumah.

### **c. Peran Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang mempunyai peran terhadap pendidikan anak, membesarkan, membimbing, serta membentuk kepribadian anak agar lebih baik. Dengan demikian pendidikan yang didapat oleh anak berawal dari lingkungan keluarga atau orang tua.<sup>8</sup> Dalam dunia pendidikan, pendidik pertama adalah keluarga atau orang tua, baru kemudian guru profesional yang berada dilembaga pendidikan. Pengalaman yang dilalui oleh anak pada masa kecil akan menjadikan unsur terpenting dalam kepribadiannya.<sup>9</sup> Sebagai orang tua seharusnya bertingkah laku dan bersikap bijaksana dan adil kepada anak-anaknya. Selain itu orang tua juga dituntut untuk selalu memberikan contoh kepribadian yang baik

---

<sup>7</sup>Zakiah Drajad, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000),35.

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 35.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 35.

terhadap anak-anaknya dengan melalui tingkah laku dan sikapnya.<sup>10</sup>

Pendidikan yang berada didalam keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Jika dalam keluarga akan memberikan pendidikan yang baik, maka anak akan menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang baik terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kepribadian adalah suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus sehingga menjadikan ciri khas orang tersebut.<sup>11</sup> Dalam kehidupan sehari-hari anak sangat peka untuk meniru perilaku, ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Menurut teori John Locke seorang filsuf Inggris mengemukakan bahwa anak yang terlahir di dunia ini seperti “tabula rasa” yang merupakan lembaran kertas putih yang kosong dan dapat dicoret-coret sesuka hati orang tuanya.<sup>12</sup> Dalam agama Islam pernyataan serupa terdapat pada Hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu setiap bayi yang dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Allah SWT. berfirman dalam kitab suci Al Qur’an pada *Q.S Al A’raf* ayat 58 :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا  
كِدًّا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

*Artinya : “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah*

---

<sup>10</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 204.

<sup>11</sup>Daniel Haryono dan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Barat, PT Media Pustaka Phoenix, 2010), 666

<sup>12</sup>Daniel Haryono dan Marwan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Barat, PT Media Pustaka Phoenix, 2010), 666

*Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.*

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran, hati atau kalbu bisa diibaratkan tanah pada ayat tersebut, yaitu tanah yang subur dan bersih dari rumput yang membahayakan. Jika tanah yang subur tersebut ditanami maka tanamannya akan tumbuh dengan baik, begitu pula dengan anak, jika ditanami ajaran yang baik maka dia akan menjadi kepribadian yang baik juga. Begitu pula sebaliknya jika tanah yang tidak subur akan ditanami maka tanaman pun tidak akan tumbuh dengan baik, seperti halnya jika orang tua tidak mengajarkan kebaikan kepada anak, maka anaknya pun tidak dapat membentuk kepribadian yang baik, dengan demikian bisa terlihat bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak.<sup>13</sup>

Ada beberapa peran orang tua yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk membentuk kepribadian anak yang lebih baik, yaitu sebagai berikut :<sup>14</sup>

- 1) Orang tua memberikan rasa cinta dan kasih sayang dalam membentuk kepribadian yang baik
- 2) Orang tua jangan sampai menghina dan menahan hak anak
- 3) Orang tua selalu memperhatikan perkembangan kepribadian anak
- 4) Orang tua harus menjauhkan anak dari kata-kata kotor dan perilaku yang kurang terpuji.

Dalam membina kepribadian anak rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat diperlukan, karena dalam rumah tangga orang tua

---

<sup>13</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 242.

<sup>14</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 201-207.



sangat berperan penting dalam mendidik anak. Rumah tangga dapat kita artikan sebagai suatu organisasi yang memiliki ikatan batin yang kuat. Lemah dan kuatnya ikatan batin dalam rumah tangga tergantung pada orang-orang yang membuat ikatan tersebut. Adapun ikatan dalam rumah tangga yang terkuat adalah rasa cinta dan kasih sayang.<sup>15</sup> Dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang lengkap kualitasnya dan berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama, maka ada beberapa aspek terpenting yang harus diperhatikan secara seimbang, yaitu keterampilan atau kualitas teknis, kualitas badan atau fisik, dan kualitas psikologis atau mentalnya.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian anak yang baik maka orang tua menjadi peran yang utama, yaitu pendidik utama dan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak, agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik. Selain itu orang tua juga sebagai contoh bagi anak-anaknya, maka dari itu orang tua harus mampu memberikan contoh-contoh yang positif kepada anak, karena anak terlahir dengan keadaan fitrah, jadi orang tua yang akan menentukan baik buruknya kepribadian anak selanjutnya.

---

<sup>15</sup>Muchtar Ilyas, *Modul Penasihat Perkawinan dan Keluarga Sakina*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah, 2007), 62.

<sup>16</sup>Ta Tata Utomo, *Mencegah Mengatasi Krisis Anak melalui Pengembangan sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 25.

#### **d. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Anak**

##### **1) Mengajarkan Pendidikan Agama**

Dalam pendidikan agama dan spiritual adalah termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian sepenuhnya oleh pendidik, yaitu keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini adalah untuk membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual secara naluri pada diri seseorang.

Selain itu juga diperlukan ilmu pengetahuan tambahan bagi anak-anak melaksanakan pembelajaran dilembaga non formal seperti TPQ, les privat, tutor, dan lain sebagainya, karena pertama kali yang harus diajarkan kepada anak adalah tentang keimanan yang begitu mendalam kepada Allah, kemudian beriman kepada malaikat Allah, Rasul Allah, Kitab Allah, Qada'dan Qadar Allah serta beriman adanya hari kiamat, dan percaya bahwa semua amal perbuatan tidak luput dari pengawasan Allah.

##### **2) Mengajarkan Nilai-nilai Akhlak Pada Anak**

Sejak usia dini anak harus dibiasakan untuk belajar tentang nilai-nilai akhlak, yaitu cara berinteraksi dengan sesama manusia, berperilaku baik, berkata baik dan tata cara beribadah kepada Allah yang dianjurkan dalam ajaran Agama Islam. Anak harus diberikan pengajaran untuk menjadi lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu diperlihatkan contoh-contoh perilaku dan perkataan yang baik, sehingga anak akan meniru dengan sendirinya. Selain itu, orang tua sesering mungkin mengarahkan anak agar tetap berpegang pada pendiriannya serta memegang prinsip-prinsip yang diyakini. Dengan demikian, akan mengembangkan



kepribadian dan kualitas dalam menentukan keputusan moral yang sesuai dengan dirinya.

Sejak usia dini seorang anak membutuhkan pendalaman dan penanaman nilai, norma dan pembiasaan akhlak yang baik kedalam diri mereka. Sebagai orang tua harus mempunyai peran yang sangat utama yaitu menjadikan anak agar menjadi anak yang terdidik, berjiwa suci, berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku yang tidak terpuji. Selain itu orang tua juga dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai mulia tersebut ke dalam diri anak-anak mereka dan senantiasa membuat hati anak agar menjadi suci dan terjauhkan dari rasa iri, hasut dan dengki.<sup>17</sup> Maka dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat mendasar dalam mendidik dan membimbing anak mulai dari persoalan terkecil sampai persoalan terbesar yang dihadapi anak. Dengan demikian orang tua harus senantiasa mengajarkan anak bagaimana cara berinteraksi dimasyarakat, seperti berbicara dengan orang lain, sopan santun dalam berperilaku, tata cara makan bersama dengan orang lain, dan mengajarkan bagaimana cara hidup bermasyarakat.<sup>18</sup>

Seorang anak memperoleh nilai moral tidaklah didapat sejak lahir, melainkan nilai moral didapat dari luar, yaitu dari pola asuh orang tua, pergaulan, maupun lingkungan. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan di masyarakat. Dalam agama Islam kita telah mengetahui bahwa

---

<sup>17</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 240.

<sup>18</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 26.

agama Islam mempunyai aspek yang sangat mendasar yaitu akhlak dan agama..<sup>19</sup>

Sikap dan kepribadian anak akan berkembang secara alami jika ada peran orang tua didalamnya. Dalam mendidik anak orang tua harus bersikap bijaksana dan mendidik anak dengan baik dengan tujuan meningkatkan pengetahuan anak dan menanamkan nilai moral dalam diri anak. Supaya memiliki nilai-nilai moral tersebut orang tua harus memberikan pelajaran kepada anak sesuai dengan norma-norma yang ada dan harus ditunjukkan atau dirasakan sebagai pengalaman yang kemudian akan dicontoh dan ditiruh.

Dalam pembinaan nilai moral orang tua dapat mengarahkan anak pada nilai-nilai Agama. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, sehingga anak dapat melakukan bertingkah laku maupun perkataan yang baik sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan di masyarakat, dengan bahasa lain sesuai dengan kelompok sosial yang berada di lingkungan sekitar mereka.

### 3) Membina Kepribadian Akhlak Anak

Mendidik anak dengan akhlak mulia menjadi salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua juga harus mampu menjauhkan anak dari berbagai kejahatan dan kehinaan.<sup>20</sup> Untuk memiliki kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang

---

<sup>19</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 26.

<sup>20</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 240.

yang baik. Hal tersebut akan didapatkan dan diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga yang formal (di lingkungan sekolah), non formal (dilingkungan masyarakat) maupun yang informal (dalam keluarga/orang tua).<sup>21</sup> Orang tua meruapakan pembina pribadi yang utama dan pertama dalam kehidupan anak.<sup>22</sup>

Orang tua baik bapak maupun ibu adalah pembina pribadi yang utama dan pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian yang dimiliki oleh orang tua, baik dari sikap maupun cara hidupnya merupakan unsur-unsur kepedidikan yang diberikan kepada anak yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam kepribadian anak yang berkembang. Adapun hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan kepribadian dan psikologi anak. Dengan adanya hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang antara orang tua dan anak, akan menjadikan pribadi yang ramah, tenang, dan terbuka, karena mereka mudah mendapat kesempatan yang baik untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu masih banyak pula pengalaman anak yang memiliki nilai pendidikan baginya. Pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui pembiasaan dan latihan, misalnya kebiasaan dalam adab berbicara, makan, minum, buang air, mandi, tidur dan

---

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 66.

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), 67.

sebagainya. Semua itu masuk dalam unsur pembinaan kepribadian anak.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban dalam membina akhlak dan moral anak agar dapat menjadi anak yang mempunyai kepribadian dan sikap mental yang sehat, dan akhlak terpuji, semua itu dapat diperoleh dengan melalui pendidikan, terutama pendidikan informal, yaitu pendidikan dalam keluarga.

#### 4) Mengajarkan Pendidikan Sosial

Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak dimulai sejak usia dini agar anak akan terbiasa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan nilai sosial, nilai budaya, norma, dan nilai-nilai agama yang nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun yang dimaksud pendidikan sosial adalah pendidikan atau pengajaran yang menekankan cara bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai orang tua harus memberikan pendidikan sosial kepada anaknya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya, dengan adanya modal pendidikan sosial, maka anak akan mengetahui perilaku apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

## 2. Pembelajaran *Daring*

### a. Pembelajaran *Daring*

Istilah *Daring* berasal dari singkatan “dalam jaringan”, yang memiliki arti suatu kegiatan yang berada dalam satu jaringan atau server secara online dengan menggunakan teknologi digital. Nama lain dari kata *Daring*

adalah online, yaitu dapat dikatakan aktif atau langsung. Dengan kata lain *Daring* terjemahan dari istilah online yang memiliki arti tersambung ke dalam jaringan internet. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran *Daring* adalah pembelajaran yang dilakukan secara online (menggunakan jaringan internet) dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran baik yang berupa *chat* maupun media sosial.

Tim Kemenristekdikti mengungkapkan bahwa istilah *Daring* (dalam jaringan) adalah merupakan terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Yazdi, Pembelajaran *Daring* bisa dikatakan sebagai e-learning, yaitu sebagai pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan rangkaian elektronik atau jaringan seperti, *LAN*, *WAN*, atau internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, maupun bimbingan. Selain itu ada yang mendefinisikan e-learning sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet.<sup>24</sup>

Pembelajaran *Daring* menurut Dewi adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu dengan adanya pembelajaran *Daring* siswa akan lebih memiliki keluasan belajar, karena dalam pembelajaran *Daring* dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun siswa berada. Pembelajaran *Daring* dilaksanakan sesuai dengan kemampuan

---

<sup>23</sup>Tim Kemenristekdikti, *Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*. (Jakarta, 2017), 1.

<sup>24</sup>Mohammad Yazdi, *E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. Jurnal Ilmiah Foristek Volume 2 No 1, (2012), 146, diakses pada 13 Desember, 2020, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/FORISTEK/article/download/665/584>.

pada sekolahan masing-masing. Adapun pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa media aplikasi seperti *WhatsApp group*, *Google classroom*, *Zoom*, *video converence*, atau media sosial lainnya.<sup>25</sup>

Pembelajaran *Daring* menurut Sofyana mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dengan menggunakan bantuan jaringan internet, *smartphone* dan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran *Daring* dengan harapan dapat dijangkau lebih banyak dan lebih luas.<sup>26</sup> Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga sekolahan dengan bantuan jaringan internet, *smartphone*, serta aplikasi-aplikasi untuk menghubungkan siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran *Daring* dapat dilaksanakan dimanapun dengan syarat tempat tersebut masih ada jaringan internetnya.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran *Daring***

Karakteristik dari pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) menurut Mahnun yaitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tanpa dengan harus bertatap mula diruang kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) dapat dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan antara pendidik dan peserta didik,

---

<sup>25</sup>Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 1, (2020), 56-58, diakses pada 13 Desember, 2020, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/download/89>.

<sup>26</sup>Latjuba Sofyana dkk. *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas Pgri Madiun*. Jurnal Nasional Pendidik Volume 8 No 1, (2019), 82, diakses pada 15 Desember, 2020, <http://dx.doi.org/10.23887/janapati.v8i.17204>.



atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan.<sup>27</sup> Sedangkan pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) menurut Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer yaitu pembelajaran berbasis online yang mempunyai beberapa unsur yang sangat penting yaitu pertama unsur informasi dan metode pengajaran mudah dipahami dengan melihat konten pelajaran yang disediakan. Unsur kedua pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) dilakukan melalui media komputer yang menggunakan tulisan, gambar, suara, atau seperti ilustrasi, animasi, photo, , dan video. Unsur ketiga Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) dilaksanakan untuk membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif.

Adapun sebuah pertimbangan selama pembelajaran dalam penggunaan *e-learning* juga harus memperhatikan beberapa karakteristik *e-learning* sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Memanfaatkan adanya teknologi yang mumpuni, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai sarana komunikasi yang lebih cepat antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Menggunakan beberapa media pembelajaran modern, seperti komputer dan jaringannya (*computer networks atau media digital*).
- 3) Menggunakan materi Pembelajaran secara mandiri
- 4) Beberapa materi pembelajaran dapat disimpan didalam komputer maupun *smartphone* sehingga suatu saat jika akan

---

<sup>27</sup>Nunu Mahnun, *Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University*. IJIE: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Volume 1 No 1, (2018), 31.

<sup>28</sup>Pusvyta Sari, *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning*, Jurnal Ummul Qura Volume VI No 2, (2015), 26, diakses pada 18 Desember, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/268132864>.

mempelajari materi tersebut tinggal membuka komputer maupun *smartphone*. Selain itu juga bisa menyimpan materi di google.

- 5) Menggunakan komputer sebagai bahan untuk mengolah administrasi dan data. Seperti merekap nilai, membuat materi, sebagai sumber informasi dan lain sebagainya.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran

#### *Daring*

#### 1) Kelebihan Pembelajaran *Daring*<sup>29</sup>

##### a) Mengatasi persoalan jarak jauh

Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) membantu pembuatan sambungan atau koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses di mana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.

##### b) Mendorong sikap belajar aktif

Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) menyediakan pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif,

---

<sup>29</sup> Pusvyta Sari, *memotivasi belajar dengan menggunakan e-Learning*, Jurnal Ummul Qura Volume VI No 2, (2015), 27-28, diakses pada 18 Desember, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/268132864>.

kolaboratif, serta terjadi dialog baik antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.

c) Membangun suasana belajar baru

Dengan Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan), peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.

d) Meningkatkan kesempatan belajar lebih

Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.

e) Mengontrol proses belajar

Baik pendidik maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. E-learning juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal-soal latihan dan tugasnya secara online.

f) Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi guru

Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) memberikan kemudahan bagi guru untuk memperbaharui, menyempurnakan bahan ajar yang diunggah dengan e-learning. Guru juga dapat memilih bahan ajar yang lebih aktual dan kontekstual.

- g) Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama Hubungan komunikasi dan interaksi secara online antar guru, guru dengan peserta didik dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.
  - h) Mengakomodasi berbagai gaya belajar Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (multisensory) baik audio, visual maupun kinestetik, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.
- 2) Kelemahan Pembelajaran *Daring*
- a) Penggunaan e-learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (value), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
  - b) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan

aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

- c) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e) Proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan e-learning. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.
- g) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan

masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.

- h) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.

#### **d. Peran orang tua dalam pembelajaran *Daring***

Terdapat beberapa peran orang tua dalam pelaksanaan Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan), yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Orang tua sebagai guru di rumah, yaitu orang tua mempunyai peran sebagai pendidik dan pengajar yang mendidik anak untuk melakukan kebaikan ketika berada di rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua memberikan atau menyediakan suatu hal yang dibutuhkan oleh anak dalam melaksanakan Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan), sehingga anak dapat mengikuti proses Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan).
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua berperan sebagai pemberi dukungan dan dorongan agar siswa semangat dalam mengikuti Pembelajaran *Daring* (dalam jaringan).
- 4) Orang tua sebagai panutan, yaitu orang tua sebagai sosok figur yang utama bagi anak harus mampu memberikan contoh perilaku dan perkataan yang baik, sehingga anak bisa meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.

---

<sup>30</sup>Nika Cahyati, Rita Kusumah, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19”, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, (2020),155. Diakses pada 20 Desember, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/327209071>.



## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti memiliki keinginan dalam penelitian ini untuk mencari nilai-nilai keterbaruan yang tentu tidak akan dapat di peroleh hanya dengan membaca hasil penelitian yang ada, oleh karena itu penulis harus melihat situasi di lapangan secara langsung. Adapun beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Kanti Safitri pada tahun 2020, dengan judul skripsi *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Online Di SD Negeri 5 Metro Pusat*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mengambil lokasi di SD Negeri 5 Metro Pusat. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah data reduction, data display dan conclusion drawing. Hasil penelitian dari penelitian ini menerangkan bahwa peran yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan minat belajar anak pada pembelajaran online yaitu orangtua berperan sebagai panutan, cermin anak dan fasilitator. Berdasarkan analisis data yang diadakan di SD Negeri 5 Metro Pusat dapat disimpulkan dan dipahami bahwa berbagai jenis peran yang dilakukan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak pada pembelajaran online.<sup>31</sup>

Terdapat persamaan antara srikpsi Laila Kanti Safitri dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun persamannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pembelajaran *Online*, kemudian jenis penelitiannya sama yaitu deskriptif kualitatif dan teknik

---

<sup>31</sup>Laila Kanti Safitri, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Online Di SD Negeri 5 Metro Pusat*, (Skripsi, IAIN Metro, Metro, 2020).

- pengumpulan datanya juga sama yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun perbedaannya adalah dalam skripsi Laila Kanti Safitri lembaga pendidikan yang diteliti adalah jenjang SD, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah jenjang SMP/MTs
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khalimah pada tahun 2020, dengan judul Peran Orang tua Dalam Pembelajaran *Daring* di MIDarul Ulum Pedurungan Kota Semarang pada Tahun Pelajaran 2020/2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam membimbing anaknya selama pembelajaran *Daring* (dalam jaringan). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah dalam pelaksanaan pembelajaran daring sebagian besar orang tua sangat berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi anak selama mengikuti pembelajaran *Daring* (dalam jaringan). Tetapi masih ada sebagian orang tua yang kurang berperan aktif, karena masalah pekerjaan dan ekonomi.<sup>32</sup>

Terdapat persamaan antara skripsi Siti Nur Khalimah dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun persamannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pembelajaran *Daring*, kemudian jenis penelitiannya sama yaitu deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya juga sama yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun perbedaannya adalah dalam skripsi Siti Nur Khalimah lembaga pendidikan yang diteliti adalah jenjang MI,

---

<sup>32</sup>Siti Nur Khalimah, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*, (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020)

sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah jenjang MTs.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nika Cahyati dan Rita Kusumah pada tahun 2020, dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi covid 19 yang di fokuskan untuk anak usia 5-8 tahun. Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif fenomenologis, data di peroleh melalui angket. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun dan sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-8 tahun di Kabupaten Kuningan. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua dapat meningkatkan kelekatan hubungan dengan anaknya dan orang tua dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar.<sup>33</sup>

Terdapat persamaan antara Jurnal penelitian Nika Cahyati dan Rita Kusumah dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam pembelajaran dirumah. Adapun perbedaannya adalah dalam Jurnal penelitian Nika Cahyati dan Rita Kusumah menggunakan metode kualitatif fenomenologis dan teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

---

<sup>33</sup>Nika Cahyati, Rita Kusumah, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19”, (Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, 2020). Diakses pada 27 Desember, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/327209071>.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.<sup>34</sup>

Penulis mempunyai pandangan bahwa selama masa pandemi Covid-19 aktivitas belajar siswa dilakukan secara *online* atau pembelajaran *Daring*. Pembelajaran *Daring* dilaksanakan dalam rangka untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Maksud dari pembelajaran *Daring* (dalam jaringan) dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan melalui bantuan jaringan, *smartphone*, dan aplikasi yang bertujuan untuk menghubungkan antar pendidik dan peserta didik. Pembelajaran *Daring* bisa dilakukan melalui berbagai cara baik melalui *Zoom*, *Google Clasroom*. Dan lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Daring* melibatkan antara pendidik peserta didik dan orang tua. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai sejauh mana peran orang dalam mengawasi, mengontrol, dan membina anak selama proses pembelajaran *Daring* di rumah. Setiap aktivitas belajar yang dilaksanakan secara *Daring* tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *Daring* di masa Pandemi Covid-19.

Berikut skema kerangka berfikir dalam penelitian ini:

---

<sup>34</sup>Sugiyono, *Menetode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

